

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan baik secara individu maupun kelompok satu sama lain, pada umumnya manusia menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-harinya, baik bahasa verbal maupun nonverbal untuk berkomunikasi atau sekedar menyampaikan pesan. Oleh karena itu bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, untuk terus dapat berinteraksi demi kelangsungan hidup. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu dapat mencerminkan pola pikir orang-orang yang berbicara bahasa tersebut. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kebudayaan sesuai dengan kemajuan zaman (Nababan, 1984, hlm. 38). Tanpa kita sadari, bahasa merupakan fitrah dari Tuhan yang telah diturunkan secara turun temurun, namun demikian bahasa harus terus dipelajari untuk terus dapat melestarikan bahasa itu sendiri serta mampu merawat dan menjaga adat istiadat yang ada di sekitarnya. Agar tidak tergerus oleh modernisasi. Wijana (2010, hlm. 6) mengatakan bahwa bahasa merupakan salah satu alat penting yang dimiliki manusia dalam mengembangkan budaya atau peradabannya. Hampir semua aktivitas manusia dalam kehidupan tidak lepas dari aktivitas menggunakan bahasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya bahasa dan kebudayaan bisa diwujudkan secara sistematis yang dapat mempengaruhi perilaku dan cara berpikir masyarakat itu sendiri maupun dalam kelompok masyarakat. Oleh karenanya bahasa digunakan oleh kelompok masyarakat untuk mengekspresikan dan mengungkap budaya masyarakat itu sendiri.

Peran bahasa sangat dominan dalam peranan kehidupan manusia, karena bahasa bukan hanya bagian dari kebudayaan manusia, tetapi juga menentukan perkembangan kebudayaan itu sendiri. Bahasa memiliki peran yang sangat sentral dalam kehidupan manusia karena bahasa memiliki banyak aspek, terutama meliputi aspek biologis, psikologis, sosial, dan budaya (Mardikantoro, 2016, hlm 48).

Salah satu bukti kemajemukan bahasa adalah fenomena digunakannya bahasa sebagai alat pengungkap hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Bahasa dalam penggunaannya oleh masyarakat penutur direkam dari sumber-sumber pertuturan dan persuratan yang hidup disekitar kita. Para penutur dan guyub tutur bahasa apa pun pasti megenal, menguasai, dan menggunakan perangkat lingual yang berkaitan dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Dalam perspektif antropologi kognitif, seperangkat leksikon yang digunakan merupakan objek, peristiwa, dan tanda aktivitas yang penting di lingkungannya (Casson, 1981, Hlm. 24). Berdasar pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola pikir serta perilaku budaya masyarakat dapat diungkapkan dan diimplementasikan dengan menggunakan bahasa. Oleh karena itu, kebudayaan yang berada dalam suatu masyarkat dapat dijadikan contoh terhadap penggunaan bahasa yang digunakan atau dituturkan.

Danandjaja (1994, Hlm. 20) menyatakan bahwa kearifan lokal diwariskan secara turun temurun baik secara lisan maupun tertulis yang berfungsi sebagai perantara sosial budaya masyarakat yang bertujuan sebagai media pendidikan dan sebagai sarana persuasif masyarakat. Bahasa dalam bentuk tuturan digunakan untuk mengungkapkan kearifan lokal dalam beberapa tradisi, salah satunya ritual adat yang berada dalam suatu kelompok masyarakat. Bahasa mampu menguak kearifan lokal sebagai cermin budaya masyarakat secara komunal (Fernandes, 2008, Hlm. 36). Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain melalui cerita dari mulut ke mulut.

Pada kenyataanya selain bahasa lisan, manusia juga telah menciptakan lambang-lambang selaku hasil dari pola pikir dari kebudayaan yang mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan sekitar baik kepada manusia maupun kepada alam sekitarnya. Bahasa berperan sebagai alat atau sarana kebudayaan karena dari bahasa itu sendiri akan muncul gagasan-gagasan sebagai hasil dari kebudayaan (Sibarani, 2004, Hlm. 62). Dari berbagai macam kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat, satu diantaranya ialah upacara adat. Masyarakat melakukan upacara adat pada waktu-waktu tertentu sehingga nilai ke sakralanya tetap terjaga sehingga pesan atau nilai-nilai yang termuat dalam upacara adat tersebut tetap bermakna

dalam kehidupan, baik untuk masa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Oleh karenanya upacara adat dilakukan sebagai wujud rasa sukur kepada sang pencipta dan sebagai usaha untuk tetap menjaga budaya tersebut tetap lestari di tengah kehidupan masyarakat.

Salah satu upacara adat yang masih ada dan terus dipertahankan hingga saat ini adalah upacara adat *Iraw Tengkeyu* di kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara. *Iraw Tengkeyu* merupakan upacara adat yang bersifat turun temurun yang dilakukan oleh suku Tidung Kota Tarakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur manusia kepada sang pencipta atas nikmat dan nikmat yang telah Tuhan berikan. *Iraw Tengkeyu* adalah dua suku kata yang diambil dari bahasa Tidung, yaitu *Iraw* yang berarti pesta atau perayaan, sedangkan *Tengkeyu* adalah pulau kecil yang dikelilingi laut. Upacara adat *Iraw Tengkeyu* dalam prosesi akan melarung *Padaw Tujuh Dulung* yaitu perahu hias yang berwarna kuning (*silow*), hijau (*ijaw*), dan merah (*lia*) perahu hias yang di dalamnya terdapat beberapa sesaji yang akan diapungkan menuju ketengah laut. Bentuk perahu *Padaw Tuju Dulung* tidak seperti perahu pada umumnya, perahu ini memiliki tiga cabang yang disebut haluan. bagian busur di tengah dibuat 3 tingkat dan busur kiri dan kanan dibuat dua tingkat. Jadi total haluan memiliki tujuh (tujuh) tingkatan dan perahu *Padaw Tuju Dulung* memiliki satu tiang tinggi (*mahligai*) di atasnya. Leksikon dapat menggambarkan suatu sistem kerifan budaya lokal setempat. Pengkajian kearifan budaya lokal terdiri dari atas beberapa sistem kategori. Salah satu contohnya yaitu leksikon pada *Padaw Tuju Dulung* pada upacara adat *Iraw Tengkeyu* didalamnya merupakan bagian dari kegiatan operasionalisasi kebudayaan.

Pengkajian leksikon pada kebudayaan ini menggunakan kajian antropologi linguistik. Koentjaraningrat (1990, Hlm. 14) mengatakan bahwa antropologi linguistik adalah suatu ilmu yang pada asal mulanya bersangkutan erat dengan ilmu antropologi. Antropolinguistik merupakan kajian tentang bahasa sebagai sumber kebudayaan dan kajian tentang tuturan sebagai praktik kebudayaan. Kajian tentang upacara adat telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, namun penelitian terhadap upacara adat *Iraw Tengkeyu* belum pernah dikaji secara mendalam untuk mengetahui makna leksikon yang terdapat pada *Padaw Tuju Dulung*. Penelitian ini penting dilakukan karena menyangkut pelestarian serta pewarisan budaya dan nilai-

nilai luhur yang terkandung pada upacara adat *Iraw Tengkeyu* agar tetap eksis di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan berikut ini:

1. Bagaimana bentuk leksikon yang ada pada *Padaw Tuju Dulung* dalam bahasa Tidung pada upacara adat *Iraw Tengkeyu* di Kota Tarakan?
2. Bagaimana klasifikasi leksikon yang terdapat pada *Padaw Tuju Dulung* dalam upacara adat *Iraw Tengkeyu* di Kota Tarakan?
3. Bagaimana representasi kebudayaan yang muncul terkait leksikon yang terdapat pada *Padaw Tuju Dulung* dalam upacara adat *Iraw Tengkeyu* di Kota Tarakan?
4. Bagaimana pemanfaatan hasil penelitian sebagai buku pengayaan pengetahuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Menyajikan bentuk leksikon yang terdapat pada *Padaw Tuju Dulung* dalam upacara adat *Iraw Tengkeyu* di Kota Tarakan.
2. Mengklasifikasikan leksikon yang terdapat pada *Padaw Tuju Dulung* dalam upacara adat di Kota Tarakan.
3. Menyajikan representasi kebudayaan yang muncul terkait leksikon yang terdapat pada *Padaw Tuju Dulung* dalam upacara adat *Iraw Tengkeyu* di Kota Tarakan.
4. Mengimplementasikan hasil penelitian menjadi buku pengayaan pengetahuan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu, manfaat secara teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat mengetahui bentuk leksikon yang terdapat pada upacara adat *Iraw Tengkeyu* di Kota Tarakan.

- b. Dapat mengetahui klasifikasi dari beberapa leksikon *Padaw Tuju Dulung* pada upacara adat *Iraw Tengkeyu* di Kota Tarakan baik makna leksikal maupun makna simbolik.
- c. Dapat mengetahui representasi kebudayaan yang muncul dari leksikon yang terdapat pada leksikon *Padaw Tuju Dulung* dalam upacara adat *Iraw Tengkeyu* di kota Tarakan.
- d. Hasil dari penelitian ini dapat diwujudkan menjadi buku pengayaan pengetahuan.
- e. Hasil penelitian juga di harapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan yang akan bermanfaat untuk bidang kajian ilmu linguistik dan kebudayaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat terdokumentasikanya jenis leksikon *Padaw Tuju Dulung* berdasarkan bagian-bagiannya.
- b. Dapat mendokumentasikan leksikon *Padaw Tuju Dulung* dan mengetahui nama dan makna yang terdapat pada leksikon *Padaw Tuju Dulung* baik makna konteks maupun maupun makna filosofis.
- c. Dapat mengenalkan Kembali jenis leksikon leksikon *Padaw Tuju Dulung* sebagai warisan budaya turun temurun dari adat suku Tidung di kota Tarakan.
- d. Buku pengayaan pengetahuan dapat menjadi media informasi mengenai leksikon *Padaw Tuju Dulung* yang terdapat pada upacara adat *Iraw Tengkeyu* di kota Tarakan.

1.5 Definisi Operasional

Sebagai alternatif dalam memahami kajian ini, maka dipandang perlu untuk membuat definisi operasional dari subjek dan objek penelitian ini. Berikut penjelasannya;

Makna leksikon *Padaw Tuju Dulung* adalah suatu konsep gagasan kumpulan ungkapan yang digunakan oleh masyarakat suku tidung pada sebuah perahu yang digunakan untuk upacara adat sebagai sarana utama.

Upacara adat *Iraw Tengkeyu* adalah kegiatan ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat suku Tidung dari Tarakan, Kalimantan Utara mengenang masa kejayaan raja suku Tidung pada zaman dahulu.

Buku pengayaan adalah adalah karya tulis atau cetak yang terdiri dari halaman-halaman samping yang disatukan dan dijilid menjadi sebuah buku yang memberikan informasi untuk para pembacanya.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Organisasi penulisan dalam penelitian ini merujuk pada ketentuan dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019. Berdasarkan pedoman itu, maka penulisan tesis ini dibagi menjadi tiga bagian yang terdiri dari bagian awal, tengah, dan akhir.

1. Bagian awal.

Bagian ini berupa informasi halaman awal tesis. Halaman ini berupa halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan tentang keaslian tesis, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, dan daftar lainnya.

2. Bagian isi.

Bagian isi yang dimaksud ialah bagian inti dalam tesis ini yang terdiri dari masing-masing bab. Bab-bab tersebut dapat diuraikan pada penjabaran di bawah ini.

a. Bab 1 Pendahuluan.

Bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan tesis.

b. Bab II Kajian Pustaka.

Pada bab ini berisi tentang (1) penelitian terdahulu, (2) Antropolinguistik, (3) leksikon, (4) pengertian makna, (5) jenis-jenis makna, (6) keterkaitan leksikon dengan budaya, (7) unsur- unsur kebudayaan, (8) proses pembentukan istilah, (9) pengertian upacara adat dan, (10) buku pengayaan.

c. Bab III Metode Penelitian.

Bab ketiga ini akan dipaparkan tentang (1) metode penelitian, (2) definisi operasional, (3) sumber data dan data penelitian, (4)

instrument penelitian, (5) teknik pengumpulan data, dan (6) teknik analisis data.

e. Bab IV Analisis Data dan Pembahasan.

Bab ini nantinya akan memaparkan tentang (1) analisis data, (2) hasil analisis, (3) pembahasan analisis, dan (4) rancangan bahan ajar.

f. Bab V Kesimpulan dan Saran.

Pada bab ini berisi tentang (1) simpulan penelitian dan (2) saran penelitian. 3. Bagian akhir. Bagian ini berupa informasi tentang daftar pustaka dan lampiran, dan biografi peneliti